

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suhariyadi (2014:11) menyatakan bahwa ilmu sastra adalah disiplin ilmu yang mengkaji karya sastra dan berbagai aspek yang menyertainya secara ilmiah. Objek kajiannya meliputi teks sastra serta berbagai faktor sosial yang terkait dengan keberadaan karya sastra, seperti pengarang, pembaca, penerbit, dan media massa. Melalui sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga menuangkan gagasan, perasaan, serta pandangan kritis terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun gambaran tokoh secara mendalam melalui berbagai unsur, salah satunya adalah potret atau *portrait*.

Potret dalam karya sastra memiliki peran penting karena melalui potret, pembaca dapat memahami karakter, kepribadian, serta kondisi sosial tokoh yang dihadirkan. Dalam konteks puisi, potret sering kali disampaikan secara simbolik dan padat makna. Bahasa puisi yang metaforis menyebabkan potret tokoh tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan melalui tanda-tanda atau simbol tertentu. Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya. Bahasa puisi bersifat padat, sugestif, dan sarat makna, sehingga pesan yang disampaikan tidak selalu dapat dipahami secara langsung.

Karya sastra dibedakan menjadi tiga genre yakni prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang membangun keindahan dengan merangkai keindahan kata dan makna di dalam puisi. Rachmat Djoko Pradopo (2012:54) menyatakan bahwa puisi merupakan struktur bahasa yang kompleks karena memanfaatkan unsur bunyi, diksi, citraan, dan majas untuk menghasilkan makna yang mendalam. Oleh karena itu, puisi tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian ide, nilai, dan kritik sosial secara simbolik.

W.S. Rendra (1935–2009), yang dijuluki "Burung Merak" karena gaya pembacaan puisinya yang ekspresif, dikenal sebagai penyair yang memadukan pengalaman personal dengan kritik terhadap ketidakadilan dan realitas sosial (Sapardi Djoko Damono, 1999:139). Dalam banyak karyanya, figur perempuan kerap dihadirkan sebagai simbol penderitaan kemanusiaan sekaligus representasi relasi kuasa dalam masyarakat (Faruk, 2012:100). Makna potret perempuan tersebut umumnya tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui citraan, metafora, dan penyimpangan bahasa, sehingga memerlukan pembacaan mendalam untuk ditafsirkan. W.S. Rendra merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan sastra modern Indonesia, khususnya puisi. Rendra dikenal sebagai penyair yang tidak hanya menaruh perhatian pada aspek estetika bahasa, tetapi juga pada realitas sosial, politik, dan kemanusiaan. Karya-karyanya sering kali menghadirkan kritik terhadap ketidakadilan, penindasan, dan penderitaan masyarakat, sehingga puisinya memiliki dimensi sosial yang kuat.

Berdasarkan hal tersebut, kehadiran wanita dalam puisi-puisi Rendra dapat dipahami sebagai simbol sosial sekaligus representasi realitas perempuan dalam masyarakat. Makna potret wanita dalam puisi W.S. Rendra tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui citraan, metafora, simbol, dan penyimpangan bahasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap potret wanita tersebut tidak dapat dilakukan melalui pembacaan literal semata. Diperlukan pembacaan mendalam untuk menafsirkan makna di balik tanda-tanda bahasa yang digunakan penyair.

Salah satu puisi Rendra yang menggambarkan kehidupan perempuan adalah puisi "*Perawan Tua*". Puisi Perawan Tua merupakan salah satu karya puisi dari W.S. Rendra yang dimuat dalam buku *Empat Kumpulan Sajak* yang diterbitkan pada tahun 1961. Buku tersebut salah satu kumpulan puisi penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern karena memuat sajak-sajak yang sarat akan persoalan sosial, kemanusiaan, dan kehidupan masyarakat. Dalam puisi *Perawan Tua* Rendra menggambarkan perempuan yang terjebak dalam konstruksi sosial mengenai usia dan status perkawinan. Istilah "*perawan tua*" tidak hanya berfungsi sebagai penanda status, tetapi juga sebagai simbol tekanan sosial, stigma, dan marginalisasi yang dilekatkan kepada perempuan. Situasi ini mencerminkan realitas budaya patriarkal yang menjadikan tubuh dan usia perempuan sebagai objek penilaian sosial.

Puisi *Perawan Tua* tidak hanya dapat dipahami sebagai kisah mengenai seorang perempuan yang belum menikah, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap pandangan masyarakat yang memberikan stigma tertentu kepada perempuan. Dalam kehidupan sosial, perempuan sering kali dihadapkan pada tuntutan

budaya dan norma masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai ukuran keberhasilan hidup perempuan. Fenomena tersebut masih banyak ditemukan dalam masyarakat Indonesia (Intan & Machdalena, 2021, hlm. 152-158). Akibatnya, perempuan yang belum menikah pada usia tertentu sering memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Fenomena tersebut kemudian banyak direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia, baik novel maupun puisi, karena sastra merupakan refleksi dari realitas kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut tergambar dalam puisi *Perawan Tua* melalui penggunaan kata-kata yang mengandung makna simbolik dan emosional. Oleh karena itu, puisi ini menarik untuk dikaji karena tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung makna sosial dan kemanusiaan yang mendalam mengenai potret wanita.

Pemilihan puisi *Perawan Tua* karya W.S. Rendra dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis. Pertama, puisi ini mengangkat persoalan perempuan yang hingga kini masih relevan dengan realitas sosial, khususnya di daerah masyarakat perkampungan mengenai stigma yang dilekatkan kepada perempuan yang belum menikah pada usia tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial yang menjadikan status pernikahan sebagai tolok ukur keberhasilan perempuan, sehingga memunculkan berbagai bentuk tekanan sosial dan psikologis. Kedua, puisi ini memiliki kekuatan estetik dalam merepresentasikan kondisi batin tokoh perempuan melalui penggunaan bahasa yang puitis, simbolik, dan sarat makna. Penggambaran tersebut tidak hanya menampilkan perubahan fisik akibat pertambahan usia, tetapi juga mengungkap pergulatan batin

berupa kecemasan, kesepian, keraguan, serta harapan yang terus berhadapan dengan tuntutan sosial. Ketiga, dibandingkan dengan puisi-puisi lain yang bertemakan perempuan, *Perawan Tua* menawarkan representasi yang lebih kompleks karena memadukan aspek psikologis, sosial, dan kultural dalam satu kesatuan makna. Kompleksitas tersebut menjadikan puisi ini memiliki potensi yang kuat untuk dikaji melalui pendekatan semiotika, sebab setiap tanda, simbol, dan citraan yang digunakan mengandung makna mendalam yang mencerminkan realitas kehidupan perempuan serta kritik penyair terhadap konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kajian semiotika menurut Michael Riffaterre. Menurut Riffaterre (1978:5), puisi merupakan sistem tanda yang mengandung makna tidak langsung sehingga harus dipahami melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Selain itu, teori Riffaterre juga menekankan adanya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dalam sebuah puisi. Selain itu, kajian terhadap potret wanita dalam puisi W.S. Rendra penting dilakukan karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menelaah representasi perempuan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Melalui teori semiotika Riffaterre, penelitian ini berupaya mengungkap makna tidak langsung (*indirect meaning*) yang tersembunyi di dalam penggunaan bahasa puitik, citraan, dan simbol-simbol yang merepresentasikan perempuan. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana puisi menjadi medium kritik sosial dan refleksi ideologis terhadap posisi wanita dalam masyarakat.

Penggunaan teori semiotika Riffaterre dalam penelitian ini dianggap relevan karena mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa puitis dalam puisi *Perawan Tua*. Melalui pembacaan semiotik, potret wanita yang digambarkan oleh Rendra dapat dipahami secara lebih mendalam, baik dari segi psikologis, sosial, maupun kemanusiaan. Kajian ini juga penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya dalam puisi karya Rendra. Sehingga, penelitian yang berjudul Potret Wanita dalam Puisi “Perawan Tua” Karya W.S. Rendra Kajian Semiotika Riffaterre diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna potret wanita dalam puisi tersebut serta mengungkap pesan sosial yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana makna puisi *Perawan Tua* Karya W.S Rendra dengan menggunakan teori Riffaterre?
2. Bagaimanakah potret wanita pada puisi *Perawan Tua* Karya W.S. Rendra berdasarkan kajian semiotika Michael Riffaterre?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah :

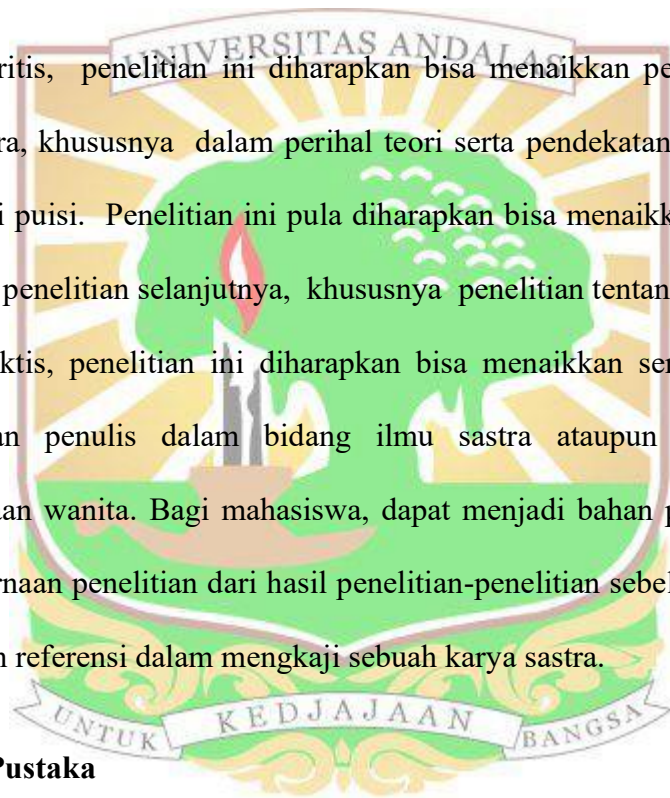
1. Untuk mengetahui makna puisi *Perawan Tua* karya W.S Rendra.

2. Untuk mengungkap potret wanita pada puisi *Perawan Tua* Karya W.S. Rendra dengan menggunakan teori Riffaterre.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan manfaat, baik manfaat secara teoritis ataupun manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menaikkan pengetahuan dalam kajian sastra, khususnya dalam perihal teori serta pendekatan dalam penelitian tentang arti puisi. Penelitian ini pula diharapkan bisa menaikkan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang makna puisi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menaikkan serta memperdalam pengetahuan penulis dalam bidang ilmu sastra ataupun uraian terhadap kesejahteraan wanita. Bagi mahasiswa, dapat menjadi bahan perbandingan dan penyempurnaan penelitian dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat menjadikan referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra.



1.5. Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan pustaka yang penulis laksanakan, belum ada penulis temukan penelitian mengenai Potret Wanita dalam puisi *Perawan Tua* karya W.S. Rendra maupun mengenai analisis semiotika. Akan tetapi, terdapat sejumlah penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini:

1. Gusti Laras Permata Suri (2025) menulis skripsi “ *Makna Tiga Puisi Tentang Perempuan Karya Upita Agustine Kajian Semiotika Riffaterre*”. Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengangkat makna sisi kehidupan perempuan Minangkabau, mulai dari peran social dan keluarga, kecerdasan dalam masyarakat, hingga perjuangan mempertahankan harga diri dalam perjodohan dan menghadapi penghinatan. Terdapat persamaan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori yang sama dan meneliti fokus kajian makna tentang wanita, sedangkan perbedaannya terletak pada objek puisi yang berbeda.
2. Fadhillah Hayati (2023) menulis skripsi “ *Citra Kota Padang Dalam Puisi Kota Padang Tercinta dan Perjalanan Senjakala Karya Leon Agusta (Tinjauan Semiotika Riffaterre)*” . Penelitian ini mendeskripsikan keadaan kota padang serta kecintaan terhadap kota padang dengan menggunakan teori Riffaterre dan menganalisis makna puisi tersebut dengan dua tahap pembacaan yaitu hueristik dan hermeneutik. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan teori yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yang berbeda dan fokus pada kajian maknanya.
3. Ngifat Khoerunnisa et al. (2023), menulis jurnal “ *Analisis Romantisme dalam Empat Kumpulan Sajak Kakawin Kawin Karya WS Rendra*”. Hasil dari

analisis penelitian ini menggambarkan romantisme kisah cinta sang penyair kepada sang kekasih dan di dalam puisi terdapat simbol-simbol romantisme dengan makna yang kompleks.

4. , Fairuz Annisa Zahrani, Rini Febrianti Susilo (2023) menulis jurnal "*Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Lagu Seorang gerilya" Karya WS Rendra*".

Persamaan penelitian terletak pada penerapan langkah-langkah pembacaan semiotik Riffaterre, seperti pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, serta penentuan matriks, model, varian, dan hipogram. Adapun perbedaannya, jurnal tersebut berfokus pada pengungkapan makna perjuangan dan nasionalisme dalam satu puisi, yaitu "Lagu Seorang Gerilya", sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada potret wanita dalam puisi "Perawan Tua" karya W.S. Rendra, sehingga objek kajian pada penelitian ini lebih berfokus kepada tokoh wanita dalam puisi "Perawan Tua".

5. Adam Perdana, Haerussaleh, & Huda (2022), menulis jurnal "*Analisis Citraan Perempuan Yang Tergusur Karya W.S. Rendra*" Persamaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu puisi karya W.S. Rendra, serta sama-sama menyoroti representasi perempuan dalam puisi sebagai refleksi realitas sosial.

6. Baron (2020), menulis artikel " *Nilai Kecantikan Perempuan dalam Puisi Aminah Karya W.S. Rendra* " menyimpulkan bahwa kecantikan perempuan tidak hanya dimaknai sebagai keindahan fisik, melainkan harus seimbang dengan aspek psikis dan sosial.
7. Rido Caroko, (2026), menulis skripsi " *Kajian Semiotika Terhadap Kumpulan Puisi Sapi & Hantu Karya Dadang Ari Murtano*" Penelitian ini menunjukkan bahwa 'sapi' dan 'hantu' tidak berfungsi sebagai penanda literal, melainkan sebagai pusat makna yang merepresentasikan relasi manusia dengan ruang sosial, tradisi, dan pengalaman hidup. Melalui pola simbolik yang berulang, puisi-puisi dalam kumpulan puisi ini membangun kritik sosial dan gambaran kehidupan masyarakat yang akrab dengan mitos, sejarah, dan realitas kehidupan. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan teori yang sama yaitu teori Riffaterre. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian maknanya.

Celah (research gap) yang terlihat dari perbandingan tersebut adalah belum ada penelitian yang secara khusus mempertemukan dua hal sekaligus, yaitu (1) puisi "Perawan Tua" karya W.S. Rendra sebagai objek material, dan (2) kajian semiotika Riffaterre secara utuh sebagai pisau analisis untuk membedah representasi perempuan lajang. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang tema perempuan dalam puisi Rendra (Baron, 2020; Permana dkk., 2022) belum menggunakan kerangka Riffaterre secara lengkap, sementara penelitian yang menggunakan Riffaterre pada puisi Rendra

(Khoerunnisa dkk., 2023; Zahrani & Susilo, 2023) belum menyentuh isu representasi perempuan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis semiotika Riffaterre yang utuh mencakup pembacaan heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, varian, hingga hipogram yang secara khusus diarahkan untuk mengungkap potret dan kritik sosial terhadap stigma "perawan tua" dalam masyarakat patriarkal Indonesia.

Kebaruan penelitian ini dapat dirinci ke dalam tiga aspek. Pertama, novelty objek penelitian ini merupakan kajian pertama yang menempatkan puisi "Perawan Tua" karya W.S. Rendra secara khusus sebagai objek material dalam kajian semiotika, sementara penelitian terdahulu terhadap puisi Rendra lebih banyak menasar puisi-puisi lain seperti "Lagu Seorang Gerilya", "Aminah", atau "Perempuan yang Tergusur".

Kedua, novelty teoretis penelitian ini menghubungkan konsep hipogram aktual Riffaterre dengan konteks budaya patriarkal Indonesia secara spesifik, yaitu stigma sosial terhadap perempuan yang belum menikah pada usia tertentu, sebuah kombinasi teoretis-kontekstual yang belum digunakan pada penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang cenderung berhenti pada identifikasi simbol tanpa menariknya ke isu gender secara eksplisit. Ketiga, novelty hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan pemaknaan bahwa istilah "perawan tua" dalam puisi Rendra bukan sekadar penanda usia, melainkan konstruksi sosial yang menempatkan tubuh dan waktu perempuan sebagai objek penilaian masyarakat sebuah simpulan

yang memperkaya pembacaan-pembacaan sebelumnya terhadap puisi Rendra yang umumnya berhenti pada kritik sosial secara umum tanpa perspektif gender yang tajam.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Teori Semiotik

Semiotik ialah sebutan yang berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Semiotik kerap dimaksud ilmu yang menekuni seluk- beluk sistem ataupun kesepakatan yang membolehkan hadirnya tanda-tanda yang bermakna. Analisis semiotik bertujuan menangkap serta berikan arti kepada bacaan. Rachmat Djoko Pradopo (2012:122) lebih lanjut berkata kalau dalam semiotik, *meaning*(makna) ialah makna bahasa selaku sistem tanda tingkatan awal. Tanda ialah suatu yang mewakili suatu yang lain yang bisa berbentuk pengalaman, isi pikiran , perasaan, gagasan serta lain- lainnya. Nurgiantoro (2007:40) menekankan kalau yang bisa jadi tanda sesungguhnya bukan cuma bahasa saja, melainkan bermacam perihal yang melingkupi kehidupan ini. Tanda dimaksud suatu yang bertabiat representatif, mewakili suatu yang lain bersumber pada konvensi tertentu. Konvensi yang membolehkan sesuatu objek, peristiwa, ataupun indikasi kebudayaan jadi ciri itu diucap pula sebagai kode sosial.

1.6.2. Teori Riffaterre

Michael Riffaterre (1924–2006) adalah kritikus sastra dan teoretikus semiotik Prancis yang mengajar di Columbia University dan dikenal luas melalui karyanya *Semiotics of Poetry* (1978). Dalam buku tersebut, Riffaterre menegaskan bahwa puisi bukan sekadar representasi realitas (*mimesis*), melainkan sistem tanda yang maknanya baru terbentuk ketika pembaca melakukan proses semiotik melalui struktur tanda tersebut. Riffaterre (1978:2) menegaskan bahwa makna puisi tidak dapat dipahami melalui pembacaan referensial atau literal semata, karena bahasa puisi bersifat menyimpang dari bahasa sehari-hari. Oleh sebab itu, puisi menuntut metode pembacaan khusus yang mampu mengungkap makna laten di balik struktur bahasanya.

Riffaterre mengemukakan bahwa puisi mengandung (*indirect meaning*) atau makna tidak langsung yang dihasilkan melalui ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan tersebut terjadi dalam tiga bentuk, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketiga konsep ini menjelaskan bagaimana kata, frasa, atau citraan dalam puisi tidak merujuk secara langsung pada realitas, melainkan mewakili makna simbolik tertentu. Dengan begitu, teori semiotika Riffaterre memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tanda-tanda bahasa puisi secara lebih mendalam dan sistematis .

Penggantian makna (*displacing of meaning*) dalam puisi kerap terjadi melalui penggunaan bahasa kiasan, terutama metafora dan metonimi. Metafora, misalnya,

memungkinkan penyair menyatakan suatu hal dengan menyamakannya pada hal lain yang secara logis berbeda. Ungkapan seperti perempuan disamakan dengan malam atau luka digambarkan sebagai api bukanlah perbandingan biasa, melainkan strategi bahasa untuk menggeser makna literal menuju makna yang lebih dalam. Dalam praktiknya, metafora sering hadir berdampingan dengan bentuk bahasa kiasan lain, seperti personifikasi, sinekdoke, dan metonimi, yang semuanya berperan dalam membangun makna puisi secara tidak langsung namun tetap terstruktur.

Penyimpangan makna (*distorsing of meaning*) dalam puisi muncul ketika teks menghadirkan ambiguitas, kontradiksi, bahkan kesan tidak masuk akal. Kata, frasa, maupun kalimat di dalam puisi kerap sengaja dilepaskan dari kesepakatan makna bahasa sehari-hari. Akibatnya, pembaca tidak bisa begitu saja memahami teks secara literal. Ada jarak yang harus dijembatani melalui penafsiran, karena bahasa puisi memang bekerja dengan cara yang tidak biasa.

Berbeda dengan itu, penciptaan makna (*creating of meaning*) terjadi ketika struktur puisi disusun sedemikian rupa sehingga melahirkan kode-kode makna baru yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui tata bahasa. Pada titik ini, unsur-unsur sastra justru mengambil peran utama. Kesejajaran makna antar bait atau antar baris, misalnya, membentuk simetri yang memberi tekanan tertentu pada gagasan puisi. Rima atau persamaan bunyi di akhir baris juga bukan sekadar hiasan, tetapi dapat memperkuat kesan emosional dan makna yang ingin disampaikan. Enjambemen, yakni pemenggalan baris yang tidak selalu sejalan dengan batas kalimat, sering kali memaksa pembaca berhenti sejenak dan memikirkan ulang hubungan antarkata.

Selain itu, Riffaterre memperkenalkan dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan tahap awal yang berfokus pada pemahaman makna bahasa secara kebahasaan atau literal. Sementara itu, pembacaan hermeneutik dilakukan untuk menafsirkan makna puisi secara menyeluruh dengan memperhatikan konvensi sastra dan hubungan antarunsur teks. Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2012:270), model pembacaan ini sangat efektif untuk mengungkap makna puisi yang bersifat simbolik dan konotatif.

Menurut Riffaterre, pembacaan heuristik merupakan tahap awal yang tidak dapat dihindari dalam proses membaca puisi (Riffaterre, 1978:5). Tahap ini dilakukan secara linear, dimulai dari awal hingga akhir teks, dibaca baris demi baris dari atas ke bawah halaman, serta mengikuti susunan sintagmatik yang tampak di permukaan bahasa puisi. Pada fase ini, pembaca sepenuhnya mengandalkan kompetensi linguistik yang dimilikinya. Bahasa dipahami sebagai sesuatu yang bersifat referensial, sehingga setiap kata diasumsikan memiliki acuan makna tertentu.

Namun, dalam proses membaca tersebut, pembaca juga dituntut peka terhadap ketidaksesuaian antarkata yang muncul dalam bentuk deviasi gramatikal. Misalnya, ketika sebuah kata atau frasa terasa janggal, tidak logis, atau sulit dipahami secara harfiah, pembaca menyadari bahwa makna literal tidak lagi memadai. Pada titik inilah diperlukan kemampuan untuk melakukan transformasi makna agar teks tetap dapat dimengerti. Dengan bekal kompetensi linguistik tersebut, pembaca mampu mempersepsi berbagai bentuk ungramatikalitas yang hadir dalam teks puisi, yang

selanjutnya menjadi petunjuk awal bagi penafsiran makna yang lebih mendalam pada tahap pembacaan berikutnya.

Riffaterre (1978:6) menarangkan kalau pembacaan hermeneutik (retroaktif) mengaitkan kompetensi kesusastraan pembaca ialah familiaritas pembaca dengan sistem deskripsi, tema- tema, mitologi- mitologi warga, serta paling utama sekali dengan teks- teks lain. Riffaterre (1978:6) menarangkan kalau dalam sesi pembacaan retroaktif, pembaca mempraktikkan dekoding struktural sebab bacaan pada dasarnya ialah alterasi dari sesuatu struktur serta ikatan antaravarian- variannya yang setelah itu membentuk kesatuan arti(signifikansi). Pada proses pembacaan hermeneutik ataupun retroaktif, terdapat konsep matriks, model, serta varian- varian.

Teori Riffaterre juga menekankan pentingnya konsep matriks, model, dan varian dalam puisi. Matriks dipahami sebagai inti makna atau ide dasar yang melandasi keseluruhan teks puisi, sedangkan model dan varian merupakan bentuk pengembangan makna tersebut dalam struktur bahasa puisi. Konsep ini relevan untuk mengkaji potret wanita dalam puisi W.S. Rendra karena memungkinkan peneliti menemukan ide dasar mengenai potret wanita yang kemudian dimanifestasikan melalui berbagai simbol dan citraan dalam teks. Matriks pada dasarnya bersifat hipotesis hanya nampak selaku aktualisasi perkata di dalam struktur bacaan.. Sebelum matriks dapat dibentuk, hal pertama yang harus dilakukan yaitu menentukan model pada puisi di tersebut. Model ini dapat berasal dari kata, frasa, atau klausa yang dominan dalam pembentukan makna.

Selanjutnya, untuk memperkuat penjelasan mengenai model, diperlukan adanya varian-varian yang membentuk suatu model. Varian-varian tersebut muncul dalam teks puisi melalui pasangan oposisional yang diidentifikasi dalam analisis sebelumnya, serta dapat muncul dari teks puisi secara keseluruhan. Matriks bisa berbentuk sebuah kata dan dalam hal ini tidak akan muncul secara eksplisit di dalam sebuah teks. Matriks akan selalu diaktualisasikan dalam bentuk varian-varian. Varian-varian inilah yang diatur oleh aktualisasi primer atau awal yang disebut juga sebagai model. Matriks, model dan teks adalah varian-varian dari struktur yang sama.

Teori semiotika Riffaterre dapat dipahami sebagai sebuah kerangka berpikir yang melihat puisi bukan sekadar rangkaian kata yang menyampaikan pesan secara lugas, melainkan sebagai wacana kebahasaan yang berbicara secara tidak langsung, bahkan kerap menyembunyikan maksudnya. Dari sudut pandang ini, puisi bekerja pada dua tingkatan makna. Pada satu sisi terdapat makna referensial yang bersifat heterogen, yakni makna yang muncul di permukaan bahasa dan beragam penafsirannya. Di sisi lain, terdapat makna semiotik yang bersifat homogen, tunggal, terpusat, dan terikat secara struktural pada keseluruhan teks.

Proses pemaknaan karya sastra, dalam kerangka ini, diarahkan pada pencarian makna pusat puisi yang oleh Riffaterre disebut sebagai matriks. Makna pusat tersebut tidak hadir begitu saja, melainkan harus ditelusuri melalui proses pembacaan yang berlapis. Dalam perjalanan menuju matriks inilah, pembaca dapat menemukan hubungan puisi dengan teks lain yang disebut hipogram (Riffaterre, 1978:23).

Menurut Riffaterre, kecenderungan puisi untuk tidak menyatakan maknanya secara langsung inilah yang sering membuatnya terasa sulit dipahami

Konsep lain yang tidak kalah penting dalam kajian ini adalah hipogram, yakni teks atau gagasan terdahulu yang menjadi dasar lahirnya sebuah teks baru. Hipogram dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial merupakan gagasan dasar yang tersirat dalam teks dan perlu ditangkap melalui proses pengabstraksian oleh pembaca. Sementara itu, hipogram aktual mengacu pada teks konkret yang telah ada sebelumnya, seperti mitos, karya sastra lain, maupun ekspresi budaya, yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan teks baru. Melalui pendekatan ini, pembaca diarahkan untuk memahami karya sastra tidak sebatas pada makna lahiriahnya, melainkan juga pada lapisan makna tersembunyi serta keterkaitan intertekstualnya dengan teks-teks lain.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada metode pembacaan yang dikemukakan oleh Riffaterre. Tahap awal analisis dilakukan melalui pembacaan heuristik, yakni pembacaan berdasarkan kaidah kebahasaan dan kompetensi linguistik pembaca. Pada tahap ini, puisi dibaca secara linear dari awal hingga akhir, baris demi baris, mengikuti susunan sintagmatik sebagaimana tampak di permukaan teks. Hasil pembacaan heuristik memungkinkan peneliti menemukan berbagai bentuk ketidaklaziman bahasa atau *ungrammaticality* yang muncul dalam puisi. Temuan-

temuan tersebut kemudian menjadi pijakan awal untuk memasuki tahap berikutnya, yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini bersifat retroaktif dan menuntut kepekaan kesusastraan pembaca dalam menafsirkan makna yang tersembunyi di balik teks.

Pada tahap hermeneutik, proses interpretasi tidak lepas dari pengalaman kultural pembaca, sistem simbol yang hidup dalam masyarakat, tema-tema mitologis, serta keterkaitan puisi dengan teks-teks lain yang menjadi rujukan atau latar intertekstualnya. Teori Riffaterre menekankan pentingnya konsep matriks, model, dan varian dalam puisi. Riffaterre juga menekankan konsep hipogram, yakni teks atau gagasan terdahulu yang menjadi dasar lahirnya sebuah teks baru. Hipogram dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks puisi "Perawan Tua" karya W.S. Rendra yang termuat dalam kumpulan sajak *Empat Kumpulan Sajak* (Rendra, 2004). Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan teori semiotika Riffaterre, kajian puisi W.S. Rendra, serta isu representasi perempuan dalam sastra, yang digunakan sebagai pembanding dan penguat analisis.

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka (*library research*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca dan menyalin teks puisi "Perawan Tua" secara utuh sebagai korpus data; (2) menandai unit analisis berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung ketidaklaziman gramatikal (*ungrammaticality*) sebagai indikasi ketidaklangsungan ekspresi; (3) mengklasifikasikan unit analisis tersebut ke dalam kategori penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti;

serta (4) menelusuri sumber-sumber sekunder yang relevan untuk mendukung interpretasi hermeneutik dan hipogram.

1.8. Sistematika Kepenulisan

Sistematika Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, metode Penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika Penelitian. Pada bab II berisi hasil analisis makna puisi dan bab III terdapat hasil analisis bagaimana potret wanita pada puisi *Perawan Tua* Karya W.S. Rendra. Pada bab IV terdapat simpulan dan saran.

